

BAB IV DATA PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Data Peneliti

Menurut Taufiq, Muhammad Syuhudi Ismail merupakan seorang intelektual Indonesia yang banyak menekuni keilmuan Hadits. Pemikirannya berkenaan dengan pengembangan kajian hadits yang banyak dituangkan dalam sejumlah buku-bukunya. Syuhudi Ismail juga sangat produktif dengan menulis artikel mengenai hadits di berbagai media termasuk media surat kabar lokal dan nasional. Berikut sedikit ulasan tentang riwayat hidup Syuhudi Ismail.¹

1. Biografi M. Syuhudi Ismail

M. Syuhudi Ismail dilahirkan di Rowo Kakung, Lumajang, Jawa Timur pada tanggal 23 April 1943, putra keempat dari pasangan H. Ismail dan Sufiyatun. Keduanya adalah saudagar yang taat beragama, ayahnya berasal dari suku Madura yakni H. Ismail bin Misrin bin Soemaharjo (w. 1994 M), sedangkan ibunya berasal dari suku Jawa yakni Sufiyatun binti M Ja'far (w. 1993 M).

Ketika berusia 22 tahun (1965), ia menikah dengan Nurhaedah Sanusi di karuniai empat orang putra dan putri yang masih hidup tiga orang yaitu: Yunita Indriani, Khaerul Muttaqin, Muhammad Fuad Fathoni. Awal tahun 1972 Istrinya meninggal dunia dan pada akhir tahun itu pula ia menikah dengan Habibah Sanusi, Nurhaedah Sanusi. Dari pernikahan keduanya ia di karuniai dua putra yaitu Muhammad Ahsan dan Muhammad Irfan.

M Syuhudi Ismail adalah seseorang yang memiliki ilmu yang luas dan dalam terbukti saat mengemukakan pikiran-pikirannya yang tajam sebagai ahli hadits yang berhasil menjabarkan hadits yang kontekstual dan argumentatif. Hal ini didukung oleh banyaknya buku-buku yang ia baca diantaranya buku-

¹. Taufiq, *Telaah Pemikiran Hadits M. Syuhudi Ismail (1943-2005 M)*, (Mizan, Bandung, 1994), 79.

buku sosiologi dan kemampuannya menguasai dalil-dalil, khususnya hadits-hadits Nabi.

M Syuhudi Ismail sebagai kader PSII (Partai Serikat Islam Indonesia) dan intelektual muslim merupakan sosok ilmuwan yang penuh percaya diri, meskipun terkadang kalangan ilmuwan dan pejabat terkadang berkomentar sinis terhadap pikiran-pikirannya, pada prinsipnya M Syuhudi Ismail dapat diterima dikalangan masyarakat, baik kalangan partisipan ataupun dikalangan intelektual.

M Syuhudi Ismail wafat pada hari Ahad tanggal 19 November 1995 dirumah sakit cipto manungkusumo Jakarta dan dikebumikan di pekuburan Islam (Arab), Bontoala, Ujung Pandang pada hari senin 20 November 1995.²

a. Pendidikan dan Karirnya

Pada usia 12 tahun M Syuhudi Ismail (1995) lulus dari sekolah rakyat negeri (SRN) di Sidoarjo, Setelah lulus SD ia melanjutkan pendidikannya di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) di Malang selama empat tahun (1959). Setelah selesai ia diminta ayahnya untuk menjadi guru di Madrasah Rowokangkung, akan tetapi M Syuhudi Ismail bersih keras untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi yakni Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta (1961).³

Satu tahun setelah tamat dari PHIN di Yogyakarta M Syuhudi Ismail menjadi pegawai pengadilan agama tinggi (Makamah Syar'iyah Provinsi) di Ujung Pandang 1962-1976. Setelah meraih sarjana lengkap ia diangkat menjadi dosen tetap fakultas Syari'ah IAIN Alaudin Ujung Pandang sejak 1970 sampai wafat 1995 menjadi kepala bagian kemahasiswaan dan alumni IAIN Alauddin Ujung Pandang (1973-1978), sekertaris

² *Ibid* 80-82.

³ Syuhudi Ismail, *Biografi Tokoh Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 33.

kopertais wilayah VIII Sulawesi (1972-1974) dan sekretaris al-Jami'ah IAIN Alauddin Ujung Pandang (1979-1982). Ia aktif juga sebagai staff pengajar diberbagai perguruan tinggi Islam di Ujung Pandang (1967) yaitu Fakultas Tarbiyah UNISMUH Makassar di Ujung Pandang dan Enrekan (1974-1979), Fakultas Ushuluddin dan Syari'ah Universitas muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang (1976-1982).

Disamping studi formal M Syuhudi juga mengikuti kursus dan penataran antara lain:

- a. Penataran bidang studi ilmu falak di Jakarta (1976).
- b. Studi Purna Sarjana (SPS) di Jogja (peringkat pertama tahun 1979).
- c. Pendidikan staff tingkat II di Jakarta (1979).
- d. Penataran sekretaris IAIN se Indonesia (peringkat pertama) dan penataran P4 tipe A Sulawesi Selatan angkatan XX di Ujung Pandang tahun 1981(peringkat pertama).

Ketika menjadi mahasiswa IAIN Jogja cabang Makassar M Syuhudi Ismail tergabung dalam Serikat Mahasiswa Muslim Indonesia (SEMMI), organisasi kemahasiswaan dibawah naungan Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), pengalaman di SEMMI mengantarkannya menjadi ketua pemuda Muslim Indonesia wilayah Sulawesi Selatan (1965 menjadi sekretaris umum PSII Sulawesi Selatan (1970-1973) dan menjadi anggota DPRD termuda tingkat I Sulawesi Selatan [1966-1973]).

Perjalanan karir M Syuhudi Ismail di PSII berakhir tatkala PSII berfusi dengan PPP tahun 1973, namun sebagai kader PSII ia tetap berpegang pada prinsip syari'at Islam yakni sebersih-bersih tauhid, stinggi-tinggi ilmu pengetahuan dan sepandai-pandai siasah. Ketiga

prinsip tersebut dikenal sebagai Triologi landasan prinsip syarikat Islam.⁴

b. Pemikiran dan karya-karya Syuhudi Ismail

Arifudin Ahmad menjelaskan mengenai pemikiran dan karya-karya beliau, M Syuhudi Ismail merupakan seorang ulama intelektual yang banyak menekuni hadits dan ilmu-ilmu hadits. ia seorang intelektual dan ulama Indonesia yang cukup besar pengaruhnya di Indonesia, khususnya dibidang hadits. Betapa tidak, ia seorang yang cukup produktif menulis, sehingga dapat dikenal oleh berbagai kalangan, khususnya kalangan mahasiswa IAIN . bahkan, secara khusus, syuhudi telah mengasuh insan akademik terutama dikalangan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Karya monumentalnya yang terbesar adalah buku yang diangkat dari disertasinya yang berjudul: *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits (Telaah Kritik Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*. menurut Nasaruddin Umar, buku M Syuhudi Ismail itu ditemuinya dihampiri semua perpustakaan besar di Kanada, Amerika Serikat, Eropa dan Jepang.⁵

Dalam membahas pemikiran-pemikirannya, terasa bahwa Syuhudi menggiring persepsi dan pikiran kita kepada pertumbuhan dan perkembangan hadits. Dinyatakan demikian karena ia sering melontarkan pemikiran yang berbeda dengan pandangan ulama hadits sebelumnya yang telah dianggap mapan dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia (mazhab Syafi'i) terutama kalau kita cermati buku-bukunya, seperti *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits* dan *Hadits Yang Tekstual Dan*

⁴ Syuhudi Ismail, *Biografi Tokoh Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 2-5.

⁵ Arifudin Ahmad, Prof. DR. M. Syuhudi Ismail: *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*, Insan Cemerlang, Jakarta, tt, 9-11.

Kontekstual; Metodologi Penelitian Hadits Nabi; Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar Dan Pemalsunya; dan Hadits Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual.

Seperti yang dapat disaksikan oleh Muhammad Al-Fatih Surya Dilaga, tulisan-tulisan Syuhudi Ismail dibidang hadits, secara umum kepada sumber yang jelas baik kitab-kitab klasik maupun yang modern. Kitab-kitab hadits yang dijadikan rujukan Syuhudi, tidak hanya terbatas pada karya-karya yang bermadzab sunni, tetapi juga yang bermadzab Syi'ah, seperti kitab al-Qur'an fi al-Islam karya al-Sayyid Muhammad Husain al-Thabathabai. Hal ini berimplikasi bahwa metode penelitian dan pemahaman hadits yang digunakan Syuhudi cukup berperan dalam menetralkan perbedaan madzab sekaligus mengantisipasi berbagai persoalan kontemporer yang ditimbulkan oleh perkembangan zaman.⁶

Meskipun demikian, tidaklah berarti bahwa karya-karya Syuhudi merupakan karya final, khususnya terhadap perkembangan pemikiran dibidang hadits Nabi sebab karya-karya itu ditulis pada masa tertentu, sehingga pemikiran-pemikiran yang terutang didalamnya erat kaitannya dengan perkembangan zaman ketika itu.

Kehadiran Syuhudi dalam peta pemikiran terhadap hadits Nabi merupakan jawaban atas krisis metodologi hadits Nabi Saw. Dalam sejumlah karya penelitiannya, Syuhudi menekankan aspek-aspek lainnya, baik berkaitan dengan metodologi kesahihan sanad dan matan hadits maupun berkaitan dengan metodologi pemahaman hadits Nabi. Penekanan pada aspek-aspek tersebut sekaligus mendasari dan menopang usaha pembaharuan pemikiran terhadap hadits Nabi.

⁶ Muhammad Al-Fatih Surya Dilaga, *Ilmu Matan Hadits*, Yogyakarta, Idea Press, 2017, , 11-12.

c. Situasi Politik, Sosial, dan Keagamaan Pada Masanya.

Dalam catatan yang peneliti dapatkan Beliau Muhammad Syuhudi Ismail merupakan anak dari H. Ismail. H. Ismail merupakan tokoh yang memiliki corak pemikiran moderat yang sebelumnya merupakan pengikut masyumi dan bergabung dengan Nahdhatul Ulama pasca masyumi terpecah. Beliau sikapnya tersebut terekam pada sikapnya dalam memilih pengelola madrasah. Beliau memilih pengikut Masyumi yang tergabung dalam Perserikatan Muhammadiyah dalam pembangunan madrasah dan masjid, walaupun yang dibangun madrasah dan masjid untuk penduduk yang pengikut NU. Ditambah lagi, Kiai Mansur sebagai guru untuk mengelola Madrasah NU, sedangkan Kiai Mansur merupakan seorang alumni pesantren yang diasaskan oleh Syarikat Islam di Jember.

Pada saat Kiai Mansur menjadi Pembina di madrasah NU di Rowo Kangkung, Syuhudi mendalami pengajian agama darinya sampai melanjutkan pengajian ke Pendidikan Guru Agama di Malang, bahkan setiap pulang ke Rowo Kangkung, Lumajang, Syuhudi pergi berdiskusi dengan gurunya, yaitu Kiai Mansur.

Dalam bermuamalah dan berdiskusi beliau Syuhudi ismail tidak kolot beliau terbuka dan moderatis. Beliau juga tidak membedakan golongan satu dengan yang lainnya, mudah bergaul dengan siapapun tanpa melihat latarbelakangnya NU atau Muhammadiyah. Dapat dibuktikan saat beliau masih kuliah di PHIN yang dalam kampus tersebut banyak dosennya yang berlatarbelakang Muhammadiyah. Beliau sangat terbuka keterbukaan pemikirannya dapat dilihat saat beliau sendiri menghendaki untuk tinggal di Masjid menjadi takmir masjid di masjid terbesar tahun 1962 serta belajar ilmu agama dengan

Dr. Madjidi yang berlatarbelakang Muhammadiyah yang masyhur di Ujung Pandang.⁷

Ketertarikannya dalam bidang politik tumbuh sejak beliau menjadi Mahasiswa IAIN Yogyakarta Cabang Makassar. Di mana pada saat itu beliau bergabung dengan barisan Kesatuan Mahasiswa Muslim Indonesia (SEMMI), yaitu sebuah organisasi mahasiswa di bawah naungan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Pengalaman beliau dalam SEMMI menjadikan Syuhudi aktif berpolitik sehingga terpilih menjadi Ketua I Pemuda Muslim Indonesia wilayah Sulawesi Selatan (1965-1969), Sekretaris Umum PSII Sulawesi Selatan (1970-1973) dan anggota DPRD termuda Tingkat I Sulawesi Selatan (1966-1973). Karir politiknya berakhir ketika PSII bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada bulan Januari 1973.⁸

2. **Pemikiran Syuhudi Ismail tentang memahami Matan Hadits.**

Membahas hal ini beberapa yang perlu digaribawahi mengenai prinsip-prinsip yang dilakukan oleh Muhammad Syuhudi Ismail yang perlu kita ketahuai untuk memahami matan hadis dalam manhajnya yaitu:⁹

a. **Memahami Hadits melalui Analisis Teks**

Langkah yang harus dilakukan dalam metode analisis teks adalah melakukan analisis dari teks hadist dengan cara mengidentifikasi corak bentuk dari matan hadits yang dapat terdiri dari Jamiul kalim (singkat dan padat makna), tamtsil(perumpamaan), qiyasi dan lain sebagainya.

⁷ Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, 114.

⁸ Syuhudi Ismail, *Biografi Tokoh Hadits beserta Historis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 2.

⁹ Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 15-16.

Perang itu siasat, hadits Nabi SAW yang berbunyi:

عن عمرو سمع جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم (الحرب خدعة)

Artinya: diriwayatkan dari Amr beliau mendengar Jabir Bin Abdullah r.a. berkata, “Nabi SAW bersabda, “*Perang itu Siasat*”. (H.R Jama’ah, kecuali Abu Dawud).¹⁰

Sedangkan contoh hadits dari *jawamiul kalim* ialah Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: “*Perang itu siasat*”. Hadis yang telah disebutkan diatas adalah suatu hadits yang bersifat universal artinya tidak ada ikatan dalam ruang dan waktu. Berlaku dalam keadaan perang yang bermakna luas yang tentunya memerlukan sebuah siasat. Selanjutnya dibawah ini merupakan hadis yang berbentuk tamsil atau penyerupaan berikut contohnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الدُّنْيَا سَجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

Artinya: Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah berkata, “*Dunia adalah penjara orang yang beriman dan surganya orang kafir*”. (H.R. Jama’ah kecuali Bukhari dan Abu Dawud).

M.Syuhudi Ismail berpendapat bahwa hadits tersebut lebih cocoknya dapat dimaknai kontekstual.¹¹

Beliau M. Syuhudi Ismail dalam pandangannya yang kontekstualis mengartikan bahwa penjara bagi orang islam karena orang yang beriman didunia berkewajiban menjalankan syariat yang dibebaninya baik dapat berupa kewajiban menjauhi larangan dan melaksanakan

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Penerapan Makna Hadits secara Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 9.

¹¹ *Ibid* 11-13.

keajiban maupun kesunnahan. Namun surge bagi orang yang tidak beriman atau dapat disebut orang kafir berarti mereka tidak mendapatkan syariat yang dibebankan sebagaimana orang yang beriman kepada Allah.

Warna kulit anak dan ayahnya, hadits Nabi berbunyi:

عن أبي هريرة : أن أعرابيا أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال إن امرأتي ولدت غلاما أسود وإني أنكرته فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم (هل لك من إبل). قال نعم قال (فما ألوانها). قال حمر قال (هل فيها من أورك). قال إن فيها لورقا قال (فأنى ترى ذلك جاءها). قال يا رسول الله عرق نزعها. قال (ولعل هذا عرق نزعها). ولم يرخص له في الانتفاء من

Artinya : diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah, bahwasanya ada seseorang laki-laki Arab (dari Bani Fazarah) mengadu kepada Nabi. Dia berkata, *“Sesungguhnya istri saya telah melahirkan seorang anak laki-laki, kulitnya hitam. Saya menyangkalnya (karena kulitnya berbeda sekali dengan kulit saya).”* Lalu Nabi SAW bertanya, *“Apakah kamu mempunyai beberapa unta?”* Orang itu menjawab, *“Ya.”* Beliau bertanya lagi, *“Apa saja warna-warna kulitnya?”* Dia menjawab, *“Merah.”* Beliau bertanya lagi, *“Adakah di antaranya yang berwarna (berkulit) abu-abu?”* Dia menjawab, *“Sesungguhnya di antaranya ada (unta yang) berkulit abu-abu.”* Beliau bersabda, *“Maka sesungguhnya saya menduga juga (bahwa unta merah milikmu itu) datang (berasal) darinya (unta yang berkulit abu-abu tersebut).”* Orang itu berkata, *“Ya Rasullullah, keturunan (unta merahku itu) berasal darinya (unta yang berkulit abu-abu tersebut).”* Nabi lalu menyatakan, *“(Masalah anakmu yang berkulit hitam itu) semoga berasal juga dari keturunan (nenek moyang)-nya.”* Dan beliau tidak membiarkan

(orang itu) mengingkari anaknya.” (H.R Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa’I, dan Ahmad).¹²

Pandangan M.Syuhudi Ismail dalam hadits yang berbentuk perumpamaan(tamsil) beliau menjelaskan mengenai nabi yang membuat perumpamaan manusia dengan unta, karena unta yang lahir belum tentu persis warna kulitnya dengan ibu unta tersebut malainkan dapat mirip dengan kakek atau nenek unta. Dapat ditarik kesimpulan bahwa warna kulit anak dari ibu ketika tidak mirip dengan orang tuanya dimungkinkan ada kemiripan dengan simbahnya.¹³

Dari penjelasan diatas dapat terlihat bagaimana analogi yang dibuat oleh Nabi memiliki kemiripan dan hal tersebut dapat diterimakan karena analogi yang sangat logis sekali. Nah beliau M.Syuhudi Ismail menjelaskan hadits tersebut supaya dapat diterima aspek universalitas hadits dilihat dari segi analoginya. Secara umum juga M.Syuhudi Ismail dapat melihat matan hadits tersebut Rosulullah SAW memiliki kemampuan khusus dan luar biasa terkait analogi yang ditawarkannya yang bersifat logis dapat diterima oleh akal manusia lebih lebih ungkapan yang singkat namun bermakna luas dan padat.

Dalam pandangan untuk memahami suatu matan hadits beliau M.Syuhudi Ismail mengelompokkan beberapa cara analisis yaitu dengan jawamiul kalim(ungkapan singkat yng padat akan makna), tamtsil, qiyasi(analogi), Bahasa dialog yang sangat berhubungan dengan teks hadits yang diberlakukan M.Syuhudi Ismail

¹² Syuhudi Ismail, *Penerapan Hadits-Hadits Shahih secara Tekstual dan kontekstual*, (Jakarta; Bulan Bintang 1994), 39.

¹³ Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1994), 17-18.

dalam bagaimana cara memaknai suatu matan hadits Nabi SAW.

b. Memahami Hadits dengan pertimbangan konteks Hadits

Dengan melibatkan konteks hadits dan menghubungkannya merupakan cara yang ditempuh M. Syuhudi Ismail dalam memaknai suatu matan hadits. Beliau membagi menjadi dua yaitu konteks dari sisi posisi dan fungsi Nabi kemudian yang ke-dua dilihat dari sisi situasi dan kondisi kemunculan suatu hadits. Muhammad Syuhudi Ismail dalam hal memahami hadits dengan.¹⁴

1. Posisi dan Fungsi Nabi

Dalam pandangannya Mustafa Ali Ya'qub terkait pemikiran M.Syuhudi Ismail, M.Syuhudi Ismail dalam caranya melihat bahwa nabi Muhammad dapat dijelaskan peranannya dalam banyak fungsi, antarlain sebagai utusan, pimpinan, petinggi negara, kepala negara dan sebagainya sebagai pemimpin dapat dilihat dibawah ini yaitu:

حَدَّثَنَا وَوَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ سَهْلِ أَبِي
الْأَسَدِ عَنْ بَكْرِ الْجَزْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كُنَّا فِي
بَيْتِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ حَتَّى وَقَفَ فَأَخَذَ بَعْضَادَةَ الْبَابِ فَقَالَ الْأَنْمَةَ
مَنْ قَرِيشٍ وَلَهُمْ عَلَيْكُمْ حَقٌّ وَلَكُمْ مِثْلُ ذَلِكَ مَا إِذَا
اسْتَرْحَمُوا رَحِمُوا وَإِذَا حَكَمُوا عَدَلُوا وَإِذَا
عَاهَدُوا أَوْفُوا فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

Artinya: *“Waki’ telah menceritakan kepada kami, A’masy telah menceritakan kepada kami dari Sahl Abi al-Asad dari Bukair al-Jazariy dari Anas berkata:” Kami berada di rumah salah seorang Anshar, lalu Nabi*

¹⁴ Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, dan Analisa Matan Hadits*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1994), 19-21.

SAW, datang, kemudian berdiri membelakangi pintu lalu bersabda:” Pemimpin itu dari suku Quraisy, dan mereka mempunyai hak atas kamu sekalian dan kamu juga mempunyai hak atas mereka. Dalam beberapa hal mereka dituntut untuk berlaku santun. Jika mereka berjanji, mereka tepati. Kalau ada dari kalangan mereka yang tidak berlaku demikian, maka orang itu akan mendapatkan laknat dari Allah Swt., malaikat, dan seluruh umat manusia”.

Nabi Muhammad SAW berkata, “Senantiasa urusan (Khalifah/Pemerintah) ini di tangan suku Quraisy sekalipun tinggal dua orang dari mereka”¹⁵.

Menurutnya Muhammad Syuhudi Ismail, beliau menjelaskan menguraikan tentang hadits nabi yang menyangkut fungsi nabi sebagai suatu pimpinan yang sifatnya temporal bukan keseluruhan waktu(universal). Sehingga indikasinya yaitu ketetapan yang berlaku dalam haditsnya sangat mengutamakan orang Quraisy (primordial). Oleh karenanya pemaknaan suatu hadits tidak hanya menurut teksnya saja namun juga harus di kontekskan maknanya menyesuaikan masanya.

2. Situasi dan Kondisi Dimana Hadits Muncul

Suatu hadits dalam kehadirannya pasti melibatkan peristiwa kondisi dan melibatkan situasi kenapa hadits tersebut hadir. Situasi dan kondisi yang melatar

¹⁵ Di Kutip dari Mustafa Ali Ya'qub, *Imam Bukhari Metodologi Hadits Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang , 1988), 30-32.

belakangi kemunculan hadits itu dapat tetap maupun tidak tetap atau berubah-ubah. Kerena itu dilihat dari kemunculan hadits kiranya dapat digolongkan menjadi dua yaitu yang tetap dan yang berubah-ubah.¹⁶

a. Konteks Situasi dan Kondisi yang Tetap.

Maksud dari kemunculan hadits dalam Situasi dan kondisi tetap yaitu tidak adanya hadits lain yang muncul dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Demikian Muhammad Syuhudi Ismail masih lagi membawakan dalam dua kelompok yaitu hadits yang punya sebab spesifik-khusus, dan yang kedua hadits yang mempunyai sebab umum, berikut dibawah ini pembagiannya:

Hadits dari sebab khusus,

Contohnya:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرٍ دُنْيَاكُمْ.

Artinya: “Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”.

Hadits ini mengandung kisah yang berupa sebab munculnya hadits atau asbabul wurud. Asbabul wurud dari hadits ini adalah saat peristiwa petani pohon kurma yang sedang mengawinkan pohon kurmanya. Disaat itu nabi tengah lewat didepan petani kurma tersebut. Melihat asbabul wurud peristiwa Nabi dan petani kurma, Muhammad Syuhudi Ismail mengkaji dan mendapatkan kesimpulan bahwa kontekstualisasi hadis sangat diperlukan dalam memahaminya. Dan dengan demikian berlakunya hadits

¹⁶ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Matan Hadits*, (Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah). (Jakarta; Bulan Bintang, 1988), 25-26.

dari peristiwa tersebut dapat terlihat temporal maupun keuniversalannya. Dan pemahamannya tergantung dari teks maupun konteksnya sehingga dalam memahami haditsnya lebih bersifat fleksibel.

- b. Konteks Situasi dan Kondisi yang berubah(tidak tetap)

Dalam hal ini yang dimaksudkan dari konteks situasi dan kondisi yang berubah yaitu dimana hadits yang muncul yaitu membahas mengenai permasalahan yang sama namun waktu kemunculannya yang berbeda serta dapat dikatakan lahirnya hukum yang ditimbulkan akan berbeda.¹⁷ Dapat dilihat contohnya dibawah ini:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِبُوا. أَحْمَدُ وَالْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: Hadis diriwayatkan dari Abu Ayyub Al Anshori, Rosulullah Muhammad Saw. bersabda: *“Jika kalian ke tempat hajat (toilet) maka janganlah menghadap Qiblat, dan jangan membelakangi (Qiblat) pada saat buang air besar maupun airkecil. Akantetapi menghadaplah ke timur atau barat”*.

Kemudian ada hadits lain yang berbunyi

¹⁷ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Matan Hadits*, (Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Jakarta; Bulan Bintang, 1988), 27-28.

عن ابن عمر رضي الله عنه قال: رقيت يو
ما على بيت حفصة فرأيت النبي ص على
حاجته مستقبل الشام مستدبر الكعبة. الجما
عة

Artinya: Dari Abdullah bin Umar berkata: *"Sungguh dalam suatu hari aku pernah naik diatas loteng rumah, kemudian aku melihat Rasulullah dalam keadaan duduk diatas dua batu dengan menghadap Baitul Maqdis saat buang air besar."*¹⁸

Hadits di atas merupakan hadits yang ada persamaan namun makna dari kedua hadits tersebut tidak sama. Dari pernyataan tersebut lalu menimbulkan kesan bahwa ada terdapat pertentangan antar hadits. Muhammad Syuhudi Ismail dalam menyelesaikan hadits-hadits yang tampak bertentangan tersebut, lalu menggunakan metode al-Jam'u wa at-taufiq. Hadits pertama yang melarang buang hajat menghadap kiblat adalah untuk konteks membuang hajat di ruang terbuka, Sedangkan hadits kedua, jika buang hajat dilakukan di ruang tertutup (seperti kamar/ toilet) tidak berlaku larangan tersebut. Dengan kata lain, Syuhudi Ismail berupaya mendudukan hadits sesuai konteksnya masing-masing.

Menurut Hasan Su'adi, dapat dikatakan secara universal hasil dari kajian hadits menunjukkan bahwa untuk

¹⁸ Ibid 34.

memahami hadis yang dekat dengan maknanya maka sangat penting untuk meninjau dari sisi latarbelakang munculnya suatu hadits dengan itu dapat memudahkan peneliti untuk mengambil makna yang terkandung serta dapat memetik hikmah yang ada didalamnya.¹⁹

c. Definisi Matan Hadits menurut Syuhudi Ismail

Pengertian dari matan hadits adalah akhir dan sanad dan inti dari hadits karena mengandung segala hal yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Matan menurut lughah/bahasa adalah sesuatu yang keras dan tinggi(Terangkat) dari bumi(Tanah). Adapun menurut istilah/terminologi, matan ialah, sesuatu yang berakhir padanya (terletak sesudah sanad), yaitu berupa perkataan.²⁰

Kerangka teori kritik Matan hadits dalam sebuah penelitian ini, peneliti akan mencari jurnal dari salah satu buku yang membahas tentang kritik Matan. Sebagai mana sanad, matan juga memiliki standar untuk dikatakan valid. Ulama klasik hingga kontemporer memiliki Kaidah tersendiri dalam melakukan uji keshahihan matan hadits, sebagaimana yang terjadi juga pada sanad hadits. Secara historis, sesungguhnya kritik atau seleksi matan Hadits untuk membedakan antara yang benar dan yang salah telah ada dan dimulai pada masa Nabi meskipun dalam bentuk sederhana.

Praktik penyelidikan untuk meneliti hadits Nabi SAW pada masa itu terbukti dari kegiatan para sahabat ketika pergi menemui Nabi SAW untuk membuktikan apakah sesuatu benar-benar telah dikatakan oleh Beliau. Pada periode sahabat,

¹⁹ Hasan Su'adi, "Hermeneutika Hadits Syuhudi Ismail", Jurnal Religia no 1, 2017, , 47.

²⁰ Syuhudi Ismail, *Metodologi Kritik Matan Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 21.

Kritik hadits tertuju pada matannya, sedangkan periode sesudahnya cenderung lebih banyak mengkaji aspek sanadnya. Hal tersebut dapat dimaklumi karena tuntutan dan situasi zaman yang berbeda, pada periode sahabat belum dikenal tradisi sanad, sedangkan pasca sahabat, sanad dan seleksi sanad menjadi suatu keniscayaan dalam proses penerimaan dan penyampaian, kritik penelitian di atas dimaksudkan tidak sekedar seleksi atau koreksi teks atau matan hadits, tetapi juga pada aspek interpretasi atau pemaknaan teks matan hadits. Dalam menetapkan dan merumuskan kaidah kesahihan matan hadits masing-masing ulama memiliki kaidah tersendiri. Misalnya saja, untuk menyeleksi antara manakah hadits yang sahih, *maudhu'*, hasan, juga hadits dhaif. Hadits yang berasal langsung dari Rasulullah/Nabi atau juga dari *Tabi'in*, Kalau menurut saya sendiri atau Peneliti Hadits Sahih adalah Hadits yang berasal atau disandarkan Kepada Beliau Nabi Muhammad SAW, juga disebut hadits yang langsung dari Nabi, dan berciri-ciri Sanadnya bersambung, Perawi yang adil, Kuat ingatannya atau hafalannya, cerdas, tidak ada cacat atau rusak.

Hadits Dhaif adalah Hadits yang tingkatannya di bawah hadits hasan, biasanya kelemahannya cacat perawinya, Hadits hasan adalah Hadits tingkatan hadits yang ada di bawah Hadits Sahih tetapi Hadits Hasan hadits yang tidak berisi informasi yang bohong, dan derajat hadits hasan masih di atas hadits dha'if, serta memiliki lebih dari satu sanad. Hadits *Maudhu'* adalah Hadits yang segala sesuatu (riwayat) yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW, baik perbuatan, perkataan, maupun taqrir secara di buat-buat dan sifatnya mengada-ada atau

berbohong, kurang lebih hampir sama dengan Hadits Dha'if.²¹

1) **Sebab-sebab terjadinya perbedaan kandungan Matan**

Apa itu kandungan matan?, kandungan matan dalam hal ini adalah isi hadits atau teks hadits nabi SAW yang berupa pernyataan, cerita, maupun peristiwa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Jelasnya kandungan matan adalah redaksi teks hadits nabi Muhammad SAW.

Kandungan matan yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi terkadang berbeda satu sama lain dalam suatu peristiwa yang sama. Hal itu dikarenakan para sahabat nabi terkadang memahami suatu kebar dari nabi melihat dari maknanya (riwayat bil ma'na). Oleh karena itu dalam suatu kajian hadits ditemukan perbedaan perbedaan pemahaman dan hal itu punya sebab yang melatar belakanginya. Berikut adalah sebab-sebab terjadinya perbedaan kandungan matan:

2) **Periwayatan Hadits secara Makna**

Banyak kalau kita mengkaji suatu hadits dari nabi yang diriwayatkan oleh para perawi dalam satu permasalahan mengalami perbedaan redaksi kandungan matan yang maknanya terkadang sama. Hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu mereka para sahabat nabi atau tabiin atau periwayat hadits dalam meriwayatkan hadits melihat dari makna kandungan hadits.

Hal itu dapat kita simpulkan bahwa sebab dari terjadinya perbedaan teks dari satu permasalahan yang sama dikarenakan para

²¹ Syuhudi Ismail, *Metode Kritik Matan Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 22-23.

sahabat atau tabiin dalam meriwayatkan suatu hadits menggunakan pemahaman makna (riwayah bilma'na). Keadaan itu terus berjan sebelum ada ide dari Khalifah Umar bin Abd Aziz di akhir abad pertama atau awal abad ke-dua dari penanggalan Hijriyyah.²²

Biasanya hadits Nabi yang menggunakan riwayat bil makna atau meriwayatkan dari makna yang tersirat dari Rosul adalah hadits yang berupa perbuatan (A'fal), pengakuan, atau ketetapan (taqrir) nabi Muhammad SAW. Adapun hadits yang diriwayatkan dengan lafadz adalah hadits atau kabar dari rosul yang berupa perkataan Rosulullah yang jarang atau bahkan tidak ada perbedaan periwayatan oleh perawi hadits baik dari sahabat, tabiin maupun ulama perawi hadits.

Hadits-Hadits dalam bentuk aqwal, tidak semuanya dapat diriwayatkan secara lafaz. Hal tersebut karena tidak mungkin seluruh sabda Nabi SAW itu dihafal secara harfiah oleh para Sahabat dan Tabi'in. Sebab lainnya, juga tidak semua Sahabat mempunyai kemampuan menghafal dan tingkat kecerdasan yang sama, dan hal ini memberi peluang terjadinya perbedaan redaksi dan variasi pemahaman terhadap redaksi Hadits yang diterima mereka dari Nabi SAW, yang selanjutnya akan berpengaruh ketika mereka meriwayatkannya kepada Sahabat yang tidak mendengar secara langsung dari Nabi SAW, atau kepada para Tabi'in yang datang kemudian.

²² Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1991), 4-6.

Selain itu, terdapat sebagian Sahabat yang membolehkan untuk meriwayatkan Hadits secara makna. Di antara mereka itu adalah: ‘Abd Allah ibn Mas’ud, Abu Darda’, Anas ibn Malik, ‘Aisyah, ‘Amr ibn Dinar, ‘Amir al-Syata, Ibrahim al-Nakha’i, dan lain-lain.

‘Abd Allah ibn Mas’ud, misalnya, ketika meriwayatkan Hadits kadang-kadang mengatakan:

Bersabda Rasulullah SAW begini, atau seperti ini, atau mendekati pengertian ini.

Aisyah r.a. ketika menjawab pertanyaan ‘Urwah ibn Zubair ketika Ibn Zubair bertanya tentang perbedaan redaksi dari suatu Hadits yang diperolehnya melalui Aisyah, dengan mengatakan:

Maka dia (Aisyah)pun menjawab, “Apakah engkau mendengar perbedaan maknanya?” Aku (Ibn Zubair) mengungkapkan, “Tidak.” Aisyah selanjutnya mengatakan, “Hal tersebut (periwiyatan dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya sama) tidak mengapa (yaitu boleh) untuk dilakukan.”

Untuk kemudian datang dari masa setelah sahabat yaitu pada masa tabiin maupun ulama hadits setelahnya. Diantara mereka yang memperbolehkan meriwayatkan dari hadits Rasulullah dengan cara riwayat bil ma’na adalah beliau Hasan AlBashri, Amir Assya’bi dan Ibrahim AnNakha’i. Mereka membolehkannya dan diantara mereka juga meriwayatkan hadits dari segi maknanya, namun dalam riwayat bil manya yang beliau riwayatkan beliau mengiring-iringi dengan perkataan “sebagaimana yangdisabdakan beliau”, “atau yang seumpama ini”.

Aturan dan ketentuan perihal bolehkanh meriwayatkan hadits bil ma'na dengan selain sahabt Rasul?. Disini dibahas mengenai pandangan Abu Bakar bin Arabi beliau berpandangan tidak boleh meriwayatkan hadits bil ma'na dengan selainsahabat nabi SAW. Alasannya yaitu orang arab pada masa Rasul memiliki sisi kemampuan bahasa arab yang tinggi yang selanjutnya mereka para sahabat meengetahui ahwal atau keadaan nabi Saw. Dan hidup sezamannya sehingga mereka para sahabat lebih tahu keadaan pola hidup dan kebiasaan Nabi SAW.²³

Pendapat lain mengenai bolehkah meriwayatkan suatu hadis Nabi dengan cara riwayat bil ma'na? Para ulama hadits pun ada yang membolehkannya selama memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah Ulama sepakati. Syarat atau ketentuannya sebagai berikut:

1. Meriwayatkan hadits dengan bil makna boleh dengan syarat memiliki ilmu bahasa arab yang kompeten. Sehingga tidak mungkin terjadi kekeliruan dalam kaidah bahasa Arab yang berimplikasi kekeliruan makna hadits yang diriwayatkannya. Seperti contoh membolehkan perkara yang semestinya dilarang.
2. Kemudian boleh meriwayatkan hadits dengan bil makna boleh dengan syarat dalam keadaan sangat mendesak. Seperti contoh karna klalaian susunan hadits dari segi urutan harfiyahnya.
3. Boleh meriwayatkan hadits dengan bil makna boleh dengan syarat tidak hadits

²³ Syuhudi Ismail , *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 1991), 10-12.

yang kategori ta'abudi, dengan contoh bacaan zikir, takbir, dan lain sebagainya.

4. Meriwayatkan hadits dengan bil makna boleh dengan syarat saat ragu akan susunan teks matan dari hadis. Dengan mengiringi perkataan اوكمال, atau اونحو هذا, atau juga perkataan yang sama maknanya dengan hadits yang terkait.
5. Meriwayatkan hadits dengan bil makna boleh dengan syarat dilakukan sebelum kodifikasi hadis. Adapun Meriwayatkan hadits dengan bil makna tidak boleh setelah adanya koifikasi hadits.

Demikian lah ketentuan syarat diperbolehkannya meriwayatkan hadits dengan bil makna. Oleh karena itu para perawi-perawi hadits harus memperhatikannya sehingga para perawi hadita tidak bebas menggunakan *riwayah bil makna*. Adapun hikmah dari *riwayah bil makna* yaitu akan memberikan kekayaan teks matan hadits yang dapat dikaji secara luas dan mendalam dengan keragaman yang ada.²⁴

Sering kali terjadi perbedaan matan hadits yang diriwayatkan oleh sahabat atau perawi yang disebabkan oleh perbedaan sanad periwayatan, misalnya yaitu matan hadits mengenai niat. Hadits tentang niat anayak ditemukan dari kitab hadits induk yaitu diantaranya adalah Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud. Dan kitab hadits lainnya. Dapat kita temukan dalam kitab Sahih Bukhari tentang niat 33 dari Shaabat Nabi yang pertama

²⁴ Syuhudi Ismail, *Metodologi Kritik Matan Hadits*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1994) 22-23.

meriwayatkan sanadnya yaitu dari Sayyidina Umar bin Khattab. Hadis tentang niat ini disebutkan dalam sahih Bukhari ada tujuh tempat. Perawinya sama sampai tingkatan ke-empat yaitu:

- 1) Sayyidina Umar bin Khattab
- 2) Al Qamah bin Waqas Allaitsi
- 3) Muhammad bin Ibrahim attamimi, terakhir
- 4) Yahya bin Said AlAnsari

Dari keempat tersebut adalah sama tetapi dalam periwayat yang kelima terjadi perbedaan matan yaitu diriwayatkan oleh:

- 1) Sofyan bin Uyainah
- 2) Malik bin Anas
- 3) Abdul Wahab , serta
- 4) Hmmd bin Zaid .

Urutan/tingkatan perawi ke-enam masalah niat juga mengalami perbedaan yakni, sebelum Al Bukhari,yaitu:

- 1) Al Humaidi Abdullah bin ZubairA
- 2) Abdullah bin MAslamah
- 3) Muhammad bun Katsir
- 4) Mushaddad,
- 5) Yahya bin Qaz'ah
- 6) Quthaibah bin Said, serta
- 7) Abu Nu'man.

Dari periwayatan hadis tentang niat telah terjadi perbedaan mulai sanad kelima danseterusnya hal tersebut berimplikasi pada teks matan haits yang juga mengalami perbedaan terdapat lima perbedaan yang muncul. Yakni:

Perbedaan yang terjadi anttar naskah yang satu dengan naskah matan yang lain diantaranya terlihat dari kata yang digunakan perawi dan perbedaan kata itu dinilai dari sisi perawi yang hidup dizamannya. Meskipun maknanya sama

dengan kata yang digunakan dalam redaksi lain.

Perbedaan itu menyebabkan perselisihan pandangan ulama. Hal lain yaitu perai yang meringkas hadits atau menyederhanakan redaksi hadits. Ulama hadits melihat fenomena tersebut yaitu ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak memperbolehkan. Seperti halnya ulama yang tidak memperbolehkan meriwayatkan hadits dari segilcara periwayatan dengan makna/*riwayah bil makna*. Ulama yang lain berpendapat memperbolehkan secara utuh. Yang tentunya telah memenuhi syarat-syarat untuk meringkasnya dan pendapat ini dinilai kuat oleh para ulama. Telah dijelaskan oleh Syuhudi Ismail sebagai berikut:²⁵

1. Peringkas bukan dari perawi yang berkaitan
2. Apa bila diringkas oleh periwayat hadits diwajibkan untuk meriwayatkan naskah lain yang utuh dan sempurna (tidak diringkas)
3. Syarat lain yaitu tidak ada katakata istisna' /pncecualian penghinggaan/ghayyah, syarat, dan kata-kata lain semacamnya.
4. Dalam meringkas harus tidak ada keganjalan dai makna hadits aslinya dan atau tidak ditemukan makna yang terpaut jauh dari teeks makna asli
5. Tentunya orang yang meringkas harus telah faham isi kandungan haditsnya. Sehinga tidak terjadi kesalahan fatal dalam meringkas yang akan berakibat fatal terhadap hadits aslinya.

²⁵ Syuhudi Ismail, *Metodologi Kritik Matan Hadits*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1994), 24.

d. Kontekstualisasi Pemahaman Hadits pandangan Syuhudi Ismail

Dalam mengkaji sebuah hadits haruslah memenuhi pedoman-pedoman atau kaidah yang telah ditetapkan agar tidak terjadi kesalahan. Dalam sejarahnya pemahaman hadits dilakukan dengan membandingkan atau melihat syarh-syarh karya ulama salaf. Dan tidak menggunakan kaidah-kaidah sekarang. Tokoh Ulama hadits pertama di Indonesia dalam sejarahnya yaitu beliau Ahmad Sukarti. Dalam pandangannya beliau mengajak untuk tidak berpaling dari Al-Quran dan Hadits. Dalam pandangan beliau dalail yang harus digunakan untuk memperoleh jalanNya yaitu hanya kembali kepada Quran dan Hadits. Dalam pembicaraannya, tulisan karya, serta diskusi-diskusinya beliau sering menggaungkan dengan dasar quran dan Hadits. Pemahaman dan pikirannya diabadikan dalam karya-karya tulisnya yang berupa buku atau naskah, Soal Jawab (berisi 4 jilid pada tahun 1968). Selain Sukarti tokoh Hadits lain di Indonesia yaitu Syaikh Muhammad Nahfuz Attirmasi tahun 1920 M. yang perjuangannya berjasa banyak di negara Arab Saudi. Nemun karya buah pena beliau banyak dikaji di Indonesia terutama di pesantren-pesantren Jawa. Tokoh selanjutnya yaitu T. M. Hasbi Asshiddiqiy pada tahun (1904-1975) yang banyak berkarya dibidang hadis dan ilmunya, serta menerjemahkannya. Dalam pemikirannya telah tertuang dalm kaya yang dihasilkan lebih bersifat pemurnian dan konserfatif. Dimana dalam masanya belum tidak mengenal istilah metode hermeneutik, historis, sosiologis dan lain sebagainya yang dimana

konsep konsep pemahaman hadits tersebut muncul sekita era 1990an.²⁶

Membahas pemahaman kontekstual yang merupakan salah satu ciri pemikiran Syuhudi Ismail, pemahaman kontekstual yaitu sebuah cara untuk memahami hadits dengan tidak terpaku kepada arti teks hadits, namun juga meluas sesuai keadaan yang terjadi atau keadaan, kondisi, serta waktu siapa yang mengungkapkannya dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW. Dalam kajian yang pernah dilakukan penelitian dalam Jurnal Al Hikmah diluncurkan oleh Yayasan Muthahari Bandung tahun 1994 yang diberi judul “*Kritik Matan; Menuju Pendekatan Kontekstual atas Hadits Nabi SAW*”, yang itinya beliau Syuhudi Ismail telah menerapkan Pemahamn kontekstual terhadap sejumlah Hadist Nabi SAW dalam karyanya yang berbentuk buku dengan judul “*Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*”.²⁷

Di antara Hadits yang dipahami secara kontekstual dalam buku ini, adalah hadits tentang persyaratan suku Quraisy untuk menjadi Khalifah; Hadits memerintahkan puasa setelah melihat bulan ; dan Hadits tentang tidak bolehnya wanita menjadi pemimpin negara.

Pemahaman secara tekstual terhadap hadits-hadits di atas dan yang semakna dengannya dalam sejarah telah menjadi pendapat umum dikalangan ulama. Di dalam berbagai literatur dijelaskan keharusan suku Quraisy syarat untuk menjadi Khalifah. Sementara kenyataan menunjukkan menurunnya wibawa suku Quraisy. Alasan lain yang dikemukakan oleh Syuhudi Ismail untuk memperkuat perlunya pemahaman konstektual terhadap hadits ini adalah

²⁶ Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Pemahaman Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 20.

²⁷ Afif Muhammad, *Pemahaman Hadits Tekstual dan Kontekstual*,(Jakarta: Grafindo Media Pratama, 1987), 4-6.

pengutamaan suku Kuraisy tidak sejalan dengan petunjuk Alquran yang menyatakan bahwa yang paling utama di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.²⁸

Mengenai Hadits tidak bolehnya perempuan menjadi khalifah atau pemimpin, Syuhudi Ismail mengakui kesahihan hadits tersebut dan mengakui kebenaran pemahaman ulama tentang tidak bolehnya perempuan menjadi khalifah di zaman lampau. Akan tetapi, menurut Syuhudi Ismail, keadaan sudah berubah. Kalau dahulu perempuan tidak boleh menjadi khalifah karena perempuan tidak mempunyai pendidikan dan tidak berwibawa di hadapan laki-laki, sementara sekarang ini, perempuan sudah banyak yang mempunyai pendidikan tinggi dan telah berwibawa.²⁹

Pemahaman tekstual menekankan pada dalil-dalil baik al-Qur'an maupun Hadits dipahami secara apa adanya. Sedangkan Kontekstual menekankan pada situasi dan kondisi bagaimana Hadits diterapkan. Tulisan ini menjelaskan cara atau metode dalam memahami Hadits Nabi, meski harus diakui tidak semua Hadits bisa dikontekskan.

Pendekatan yang pertama yang digunakan dalam memahami teks matan hadits adalah dengan pendekatan tekstual. Karena hadits nabi yang sampai kepada kita pada saat ini bersumber dari teks atau naskah. Dari teks makna akan kita ketahui namun apabila makna dari tekstersebut tidak terlihat maka dapat menggunakan metode pemahaman kontekstual atau dapat juga menggunakan metode pemahaman lain. Kata teks bermakna "*Naskah yang berupa kata atau kalimat yang belum berubag dari orang yang*

²⁸ Afif Muhammad, *Pemahaman Hadits secara Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 1990), 72.

²⁹ *Ibid* 73-74.

mengarang(Pengarang)” dapat dikatakan tulisan terhadap sesuatu.

Istilah tekstual merupakan sebuah istilah yang diambil dari teks-teks atau kata-kata atau naskah. Demikian arti dari tekstual. Oleh karenanya pendekatan tekstual dalam hal ini merupakan sebuah pendekatan yang dipakai peneliti untuk meneliti hadist Nabi SAW dengan cara menganalisis teks-teks dari hadits Nabi sehingga dapat keluar pemahaman yang terkandung secara implisit maupun eksplisit.³⁰

Dari pemahaman tekstual tersebut memang sangat penting untuk menggali pesan-pesan, hokum maupun hikmah yang terkandung dalam sebuah hadits nabi. Dengan menggunakan pemahamann tekstual tersebut merupakan salah satu cara penting dalam menggali pesan yang terkandung. Dapat dikatakan juga yang menjadi titik dari pendekatan penelitian ini adalah gramatika tekstual. Teks merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami suau hadits. Dengan teks keraguan-keraguan yang muncul tanpateks maka akan maka akan memudar jika memahami suatu hadits lewat teks atau naskahnya.

Dalam Bahasa Inggris Kontekstual adalah “context”, bermakna “suasana”, “keadaan”. Menurut makna lain kontekstual da[at dipahami yaitu bagian dari teks namun maknanya lebih luas dan tidak akan bertolak belakang dengan makna teks atau naskah aslinya.³¹

Oleh karenanya diperlukan berbagai ilmu untuk memahami hadits nabi diperlukan juga metode/manhaj dan pendekatan khusus sehingga dalam memaknai suatu hadits nabi tidak jauh

³⁰ Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*: Bulan Bintang, Jakarta, 1994, 9-10.

³¹ Syuhudi Ismail, *Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, 3.

meleset dengan teks atau naskah yang ada, tujuan dan manfaat lainnya yaitu terhindar dari pemaknaan yang salah yang fatal. Pemahaman serta pemikiran matan hadits menurut beliau Syuhudi Ismail sejalan dengan pemikiran Yusuf Al-Qardhawi menurut beliau Yusuf al Qardawi, hadits dari Nabi Muhammad saw., memiliki beberapa karakteristik yaitu:³²

1. Bersifat Komprehensif atau Manhaj Syumuli, yang berarti bahwa hadits Nabi Muhammad SAW. Menyeluruh dapat mencakup berbagai permasalahan manusia yang tak mengenal tempat dan waktu.
2. Seimbang atau Manhaj yang berarti keseimbangan antara dua atau banyak sesuatu akal dan jiwa, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat individu dan masyarakat dan lain sebagainya.
3. Memudahkan/*manhaj muyassar*, yang bermakna memudahkan, yaitu hadits-hadits dari nabi Muhammad SAW memudahkan untuk umatnya dalam melakukan tanggungjawabnya dan kewajiban-kewajibannya.

Dari kesemuanya itu karakteristik-karakteristik yang telah disebutkan diatas diharapkan memberikan kemudahan atau kegamangan namun tidak disepelekan. Sehingga dalam memahami hadits dapat mencakup keseluruhan makna yang dapat digali. Karena sebabnya Nabi Muhammad SAW diutus tidak lain adalah untuk umat yang bersifat kasih sayang atau dapat disebut juga *Rohmatal Lil'alamiin*.

³² Al-Qardawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah*, (Cairo, Dar al-Shorouk, 1992), 126-127.

Dari tiga karekteristik yang telah disebutkan diatas, dalam mendapat pemahaman yang moderat/wasathiyyah dengan tidak melenceng dari warna dan nilai islam yang rahmatsl lil alamian. Beliau Nizar Ali mengembangkan pemikiran beliau SYuhudi Ismail sebagai berikut:³³

1. Memahami Hadits tidak melenceng dari Al-Qur'an

Pemahaman yang di jelaskan dari teori Abdul Mustaqim untuk bagai mana cara memahami suatu Hadits yang sesuai petunjuk Al Qur'an tidak sembarangan jauh dari kesalahan yang fatal, jauh dari kekeliruan yang berakibat buruk, yaitu dengan cara mengetahui *asbabulwurud* atau sebab-sebab turunnya hadits atau meninjau ayat AlQuran yang berkaitan dengan hadits tersebut dan tau menilik kaerya-karya para Ulama salaf tentang hadits yang diteliti.³⁴

2. Mengumpulkan hadits-hadits yang temanya terkait

Dalam memahami hadits yang jauh dari potensi salah yang fatal kita harus mencari hadits-hadits dari Nabi yang terkait maknanya maupun teksnya atau yang hampir bersamaan waktu turunnya hadits tersebut. Disisi lain kita jangan sembarangan mengambil hadits-hadits tersebut artinya kita harus mengetahui kualitas haditsnya. Selanjutnya untuk mengembalikan hadits- hadits yang mutasyabihat kepada hadits yang muhkan. Meenafsirkan yang umum kepada yang khusus, dan mengaitkan yang mutlak kepada yang muqayad. Dengan cara tersebut

³³ Nizar Ali, *Memahami Hadits Nabi (Metode dan Pendekatan)*, Yogyakarta, YPI Al-Rahmah, 2001, 1.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani al-Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadits Nabi*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), 9.

dimaksudkan untuk memudahkan melihat kejelasan dari hadits yang diteliti.

3. Penggabungan atau penarjihan antara hadits-hadits yang bertentangan

Tidak dimungkinkan nas-nas syarīyah saling bertentangan, karena nas-nas syarīyah tersebut mengandung kebenaran dan sebuah kebenaran tidak mungkin bertentangan dengan suatu kebenaran yang lain tanpa ada alasan atau hikmah yang jelas. Oleh karenanya nas syariat jika terdapat kejanggalan maka kemungkinan ada suatu kesalahan dibalik itu.

Demikian bagaimana cara menghilangkan pertentangan nas-nas yang terjadi, sebagai berikut:

a. Al-Jam'u (mengumpulkan) lebih di dahulukan daripada *tarjih*

Kita harus memahami hadits dengan baik dengan tidak mengabaikan metode cara memahaminya. Dalam hal ini yaitu al jam'u atau mengkompromikan hadits shahih dengan hadits shahih yang lain karena dalam hal ini adalah pembahasan shahih karena hadits yang daif bukan dalam ranah ini. Caranya yaitu dengan mengumpulkannya kemudian ditarik kesimpulan yang ada sehingga menghasilkan pemahaman yang baru.³⁵

b. Naskh dalam hadits

Naskh tidak hanya berlaku dalam Al Quran saja namun persoalan Naskh juga berlaku dalam hadits-hadits nabi. Naskh yaitu penghapusan atau dalam istilahnya penghapusan hukum yang berlaku dihapus dengan hukum lain karena

³⁵ Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), 66-67.

beberapa sebab baik dinaskh oleh sesama hadits maupun Alquran.

Dari tujuannya Naskh Mansukh hadits yaitu menguatkan hokum atau azimah maupun ada yang meringankan hokum atau rukhsah. Keduanya penting dalam hal ini dan mempunyai kedudukan masing-masing walaupun dalam ketentuan yang berbeda/

4. Memahami hadits terkait dengan latar belakang, situasi, dan kondisi serta tujuannya

Memahami hadits nabi SAW, yang perlu diperhatikan selanjutnya yaitu dengan mengetahui latarbelakang turunnya, waktu, situasi, kondisi dan tujuan diturunkannya hadits. Atau dengan mengetahui illat haditsnya sehingga kita dapat mengetahui bagaimana maksudnya dan tujuannya dari hadits tersebut, ditujukan untuk apa dan siapa sehingga dapat mengetahui juga kekhususan hadits tersebut.

Dalam suatu kaidah *“suatu hukum berjalan dengan illatnya, baik dalam ada maupun tidak adanya”*, sehingga ketika kondisi telah berubah dan tidak ada lagi ‘illat, maka hukum yang berkenaan dengan suatu naskh akan gugur secara otomatis. Begitu juga hadits-hadits yang berlaku pada era Nabi SAW bukan berarti sesuai dengan zaman dahulu saja namun juga dapat dimaknai dengan konteks zaman sekarang.

5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap

Kekeliruan dan kesalahan hasil pemahaman seseorang dalam suatu hadits dapat dimungkinkan sangat karena mencampuradukkan antara tujuan akan dicapai oleh al-sunnah dengan prasarana temporer atau lokal untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Tujuan utama dari pemahaman hadits dalam hal ini adalah untuk memahami suatu hukum atau rahasia yang terkandung dalam hadits tersebut yang akan lebih dapat bersifat kekal, langgeng dan abadi bukan yang pemusatan diri pada berbagai prasarana yang seakan akan hal yang sebenarnya.³⁶

Perubahan pasti terjadi seiring berkembangnya zaman dan perubahan waktu sarana prasarana yang digunakan zaman dahulu terkadang dan bahkan sering tidak dapat kita samakan dengan kebutuhan sarana dan prasarana yang harus kita gunakan saat ini. Oleh karenanya apabila suatu hadis Nabi SAW menjelaskan mengenai sarana dan prasarana tertentu maka hal tersebut kemungkinan hanya ingin menjelaskan suatu fakta yang ada. Sehingga kita yang hidup jauh dari masa Rasulullah harus terikat dengannya.

6. Membedakan antara ungkapan haqiqat dan majaz

Tidak dipungkiri bahwa banyak hadits-hadits Rasulullah SAW banyak terkandung majaz atau ungkapan kiasan. Hal tersebut memang karena Nabi SAW hidup di Arab yang disana budayanya bersyair dan menguasai Bahasa dan kaidahnya maupun keindahannya (balaghahnya). Selain itu terdapat tujuan tertentu hadits yang bermajas (istiarah, aqli', kinayah, dsb.) tujuannya diantaranya adalah memperindah Bahasa dan memperkaya makna serta mempertegas makna dan lain sebagainya.

Diantara contohnya adalah pemahaman mengenai hakekat Dajjal yang terdapat dalam hadits-hadits Nabi. Dalam pandangannya

³⁶ Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), 68-69.

Syuhudi Ismail Dajal yang dimaksudkan ini adalah pernyataan simbol yang memiliki makna suatu hal/keadaan yang penuh akan dengan ketimpangan. Para pejabat penguasa zalim tetapi di ikuti, yang amanah dikhianati, kemaksiatan dimana-mana masyarakat sudah tidak memakai imannya dan lain-lain.

Akantetapi penta'wilan seperti ini dibantah al-Qardawi, hal tersebut dikarenakan ada pertentangan dengan hadits yang lain bahwa sesungguhnya Dajjal adalah makhluk yang berbentuk sosok manusia yang menakut-nakuti, masuk, keluar marah, dan pergi dipagihari dan sore hari.

7. Membedakan antara alam ghaib dengan alam nyata

Dalam hadits-hadits nabi SAW banyak yang bmenyinggung jkuga kepada makhluk ghaib, makhluk ghaib dalam hal ini merupakan makhluk yang diciptakan Allah Swt. Yang tidak dapat di indera manusia umumnya seperti jin, malaikat, dan lain sebagainya. Malaikat adalah makhluk yang diciptakannya guna tujuan tertentu dan mendapat tugas masing, masing sesuai apa yang ditugaskan Penciptanya. Oleh hadits meskipun manusia tidak dapat melihat nya. Kita dituntut bukan dituntut pastinya namun diwajibkan untuk menginmani atau mempercayainya. Dalam hadits dijelaskan lebih luas mengenai makhluk ghaib dan manusia diwajibkan untuk mempercayainya walaupun manusia tidak dapat melihatnya namun dengan alasan dan dalil-dalil tertentu (Hadits) Allah menjelaskannya. Karena sesungguhnya makhluk ghaib benar-benar ada. Manusia diajari untuk beriman kepada demikian meski logika terkadang menolaknya atau tidak masuk akal namun dari penjelasan hadits yang lain bahwa Allah SWT itu

mempunyai sifat kuasa dapat menciptakan sesuatu “*kun fa yakun*”.³⁷

8. Memastikan makna dan konotasi kata dalam hadits

Zaman nabi Saw sudah beragam istilah untuk menyebutkan sesuatu yang sama maknanya. Oleh karena itu disini penting sekali untuk memastikan kata yang diambil para perawi dengan perawi lainya dalam suatu hadits, serta memastikan sanad dan maknanya. Karena memang para perawi tidak hanya hidup dalam satu tempat yang sama dan dalam waktu yang sama. Mereka silih berganti zaman. Dan dalam daerah tertentu mempunyai Bahasa masing-masing dan istilah masing-masing ntuk menyebutkan sesuatu makna yang sama.

Meskipun mereka tinggal dalm suatu daerah yang sama namun waktunya berbeda ini juga ada maslah yaitu bergantinya istilah yang digunakan yang dimungkinkan sehingga menjadi penyebab kekeliruan hadits dari kualitasnya dihari kemudian.

Agar dapat menuju sisi pemahaman yang moderat dalam memahami hadits terdapat beberapa kaidah dibawah ini yaitu:

1. Memahami hadits sebagaimana dipahami oleh sahabat-sahabat Rasulullah SAW.

Dalam kaidah ini penting untuk orang yang ingin memahami suatu hadits agar dapat meniru pemahaman sebagaimana para sahabat Nabi dan ulama salafus salih.

Karena sahabat nabi merupakan orang yang hidup dalam masa Rosulullah hidup sezaman bahkan tiap

³⁷ Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), 70.

kemanapun Nabi pergi atau hijrah mereka mengikutinya sehingga pemahaman mereka para sahabat lebih sesuai dengan apa yang diharapkan oleh makna yang terkandungnya. Dan bahkan mereka ikut menyaksikan bagaimana wahyu diturunkan kepada Nabi SAW. Dan jika terjadi suatu pemaknaan atau pemahaman diantara sahabat Nabi yang salah Beliau Nabi langsung memberikan kejelasan atau meluruskannya.

Oleh karenanya, para ulama-ulama hadits menggolongkan perkataan/ Pernyataan dari sahabat: *“Kami berpendapat begini pada zaman Rasulullah Muhammad Saw”*, sebagai ungkapan yang memiliki hukum *marfu’*. Dengannya ketika terjadi ketidakcocokan pemahaman, maka diutamakan menggunakan sebagaimana pemahaman para Sahabat Nabi SAW.³⁸

2. Merujuk kitab-kitab sharh al-hadith (komentar atau penjelasan dari teks hadits Nabi)

Penting sekali ketika kita memahami hadits membutuhkan kitab-kitab syarh karya Ulama sebagai rujukannya. Karena dalam kitab hadits terdapat berbagai permasalahan atau keganjalan yang terjadi (gharib), penghapusan dan yang dihapus (nasikh-mansukh), fikih hadits dan periwayatan dari perawi yang terkadang muncul pertentangan sehingga merujuk kitab sharh sangatlah penting. Kitab-kitab syarh hadits merupakan karya dari

³⁸ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hlm 59.

ulama-ulama yang hidupnya dekat dengan Nabi maupunsahabat sehingga dalam memahami suatu hadits nabi merekalah yang paling dekat dengan maksud haditsnya. Mereka adalah penerjemah haditsnabi penjelas hasits nabi sehingga sampai pada zaman ini. Dengan karya mereka kita dapat belajar mengenai perilaku nabi ttuntunan syariat dan lainsebagainya.

Untuk selanjutnya yaitu memilih kitab sharah hadits yang pengarangnya lebih berhati-hati dan teliti mengenai dalil-dalil dengan menerangkan jalur periwayatannya. Shahih tidaknya, kualitas haditsnya serta pengarang yang tidak fanatic madzhab dimana ketika diantara mereka fanatik madzhab dapat dimungkinkan mereka menggubah suatu makna yang dikehendaknya memalingkan dalil yang kuat.³⁹

B. Analisis Pemikiran Hadits Muhammad Syuhudi Ismail

Dalam memahami hadits beliau Muhammad Syuhudi Ismail menggunakan beberapa metode atau cara yang ia tempuh: Pertama, *Analisis teks*; yaitu dengan melakukan analisis teks hadits terlebih dahulu dengan mengaitkan beberapa dalil yang terkumpul sebelum mendapat pemahaman. Kedua, *Identifikasi konteks historis munculnya hadits*; sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya mengidentifikasi secara melihat historisnya dalam kemunculan hadits atau dapat disebut melihat asbabul wurudnya terlebih dahulu guna melahirkan pemahaman hadits yang utuh. Dan yang ke-ketiga, *kontekstualisasi hadits*; yaitu dilakukan setelah analisis dan melihat historis kemunculannya dengan mengkontekskan kepada permasalahan yang terjadi.

³⁹ *Ibid*, 60-61.

Dalam metode yang pertama yaitu analisis teks Beliau Syuhudi Ismail berusaha menemukan makna dengan cermat membandingkan hadits dengan dalil-dalil yang lain maupun teks lain yang berkaitan. Dalam kajian Hermeneutik hal ini yang dilakukan Syuhudi Ismail adalah bentuk konkritnya. Beliau menerapkannya untuk menggali pemahaman tekstual dari teks hadits baru kemudian beliau mengidentifikasi munculnya hadits atau segi historisnya (bagaimana hadits tersebut diturunkan). Yang terakhir yaitu beliau mengkontekstualkan makna hadits sesuai dengan masa yang dialaminya maupun masa dimana pembaca makna hadits dalam pandangan Syuhudi Ismail yang meemaknai hadits dala. Dengan demikian dapat dipahami kajian yang dilakukan Syuhudi Ismail dominan menggunakan kajian Hermeneutik.

Dapat kita lihat melalui karya dan pemikiran M. Syuhudi Ismail bahwa pemikiran yang mendominasi dari pemikiran pemahaman matan haditsnya. Sehingga dapat memudahkan kita dalam memahami hadits nabi SAW. dalam masa kita.⁴⁰

Dalam kajiannya yang berupa Asbabul wurud hadits Syuhudi Ismail mengkhususkan hadits yang ‘am(umum), mentafsil(merinci) hadits yang mujmal(global), meneliti nasikh dan mansukhnya ada atau tidakada. Lalu beliau melakukan analisis konteks atau menyesuaikan makna hadits dengan fenomena yang terjadi masa ini. Analisis konteksnya meliputi beberapa aspek diantaranya, historisitas, aspek sosiologis dan aspek antropologis hadits pada saat itu.

Dari uraian diatas dapat ditarik pemahaman bahwa bekiiau Syuhudi Ismail dalam pandangannya terpengaruh dengan beberapa pemikiran tokoh hadits seperti Imam Al Qarafi dan Syach Waliyullah Ad Dahlawi. Dibuktikan dalam beberapa tulisan Beliau dan karya yang lain secara universal beliau Syuhudi Ismail melakukan penelitian yang mendalam dari Imam Al Qarafi dan Syach Waliyullah Ad Dahlawi sehingga beliau termotifasi untuk meniru dua tokoh tersebut, dan itulah yang melatarbelakangi pemikirannya.⁴¹

⁴⁰ Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992) 71-73.

⁴¹ Syihab Al-din al-Qarafi, *al-Ihkam fi Tamyiz al-Fatawa ‘an al-ahkam*, (Beirut: Lebanon, 1983), 93.

Beberapa titik urgen dalam pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail bahwa beliau dalam memahai hadits Nabi tak tertinggal melalui historisitas/sejarahnya. Terlebih dalam konteks bagaimana memahami hadits tersebut dihubungkan dengan posisi fungsi Nabi. Pemikiran atau usaha yang dilakukan oleh Syuhudi Ismail sebenarnya sudah banyak dilakukan dan diterapkan oleh ulama-ulama hadits terdahulu. Tokoh Ulama hadits pertamakali yang memunculkan ide memahami hadits dihubungkan dengan posisi dan fungsi nabi yaitu beliau Imam Syihab ad-Din al-Qarafi yang wafat pada tahun 694 Hijriyah dalam karyanya yang diberi judul yaitu *Al-Furuq dan Ihkum fi Tamyis Fatawa min Ahkam*, Beliau al-Qarafi dalam kajiannya meneliti ucapan/Qaul dan perbuatan/fi'il Rasulullah SAW.⁴²

Walhasil, yaitu dengan melihat posisi sebagai nabi dan kondisi Nabi disaat hadits itu muncul. Implikasinya yaitu dapat dilihat bahwa hadits yang muncul pada saat itu apakah bersifat temporal ataukah universal setiap masa. Selain Al-Qarafi yang meninjau pemahaman hadits melihat posisi dan fungsi nabi yaitu beliau Syah Waliyullah Ad Dahlawi. Beliau Syah Waliyullah Ad Dahlawi Ad-Dahlawi melalui karyanya yang berupa buku yang diberi judul *Hujjatullah al Baligh* mengategorikan lagi hadits Nabi dalam dua macam yakni *Sunah ar Risalah* serta *Sunah Ghairu Risalah*.⁴³

Setelah tekstualisasi beliau Syuhudi Ismail juga mengkontekstualisasikan hadits Nabi dalam suatu kajian haditsnya. Meskipun beliau juga dapat dikatakan tidak begitu intens melakukannya. Usaha dalam kajiannya tersebut dapat kita lihat dalam buah karyanya yang masyhur disebut Ilmu Ma'anil al Hadits.

Di negara kita Indonesia pemikiran Syuhudi Ismail dalam perkembangan pemahaman hadits beliau adalah jembatan penghubung kajian pemahaman hadits melalui kajian Hermeneutis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hadoits-hadits sebelumnya yang condong akan teks dan

⁴² Ibid 95.

⁴³ Syah Waliyullah ad-Dahlawi, *Hujjatullah al-Baligh, Dar al-Kutub al-Ilmiah*, (Beirut: Lebanon, 1995), 375, 24cm.

konteks, memalingkan usaha kontekstualisasi pemaknaannya. Setelah itu dalam perkembangan pemahaman hadits di Indonesia dapat melahirkan karya-karya dalam bidang kajian hadits yang dilakukan menggunakan metode kontekstualisasi hadits atau hermeneutika hadits.

Setelah dilakukannya pengkajian mengenai pemikiran pemahaman tokoh Hadits Indonesia Muhammad Syuhudi Ismail dalam bidang hadits. Beberapa hal yang perlu dipahami yaitu usaha beliau memahami hadits dari teks dan atau konteks nya. Serta kajian beliau dalam menghubungkan dengan kajian historisnya.

